ANALISIS PENGETAHUAN IBU TENTANG MIOMA PADA PASANGAN USIA SUBUR

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (S1)

Oleh

Maria Oktaviani M. Nono
KM.18.00596

PEMINATAN ADMINISTRASI KEBIJAKAN KESEHATAN

PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM SARJANA

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA

YOGYAKARTA

2025

NASKAH PUBLIKASI
ANALISIS PENGETAHUAN IBU TENTANG MIOMA PADA PASANGAN USIA SUBUR

Oleh:

Maria Oktaviani M.Nono

KM.18.00596

Telah diseminarkan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Agustus 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Siti Uswatun Chasanah, S.K.M.M.Kes

Pembimbing Utama/Penguji I

Heni Febriani,S.Si, M.P.H

Pembimbing Pendamping/Penguji II

Sugiman ,SE., M.P.H

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta,22 September 2025

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana

Susi Damayanti, S.Si., M. Sc

ii

ANALISIS PENGETAHUAN IBU TENTANG MIOMA
PADA PASANGAN USIA SUBUR

Maria Nono[1], Heni Febriani[2], Sugiman[3]

INTISARI

Latar Belakang: Mioma uteri merupakan tumor jinak pada rahim yang banyak ditemukan pada wanita usia reproduktif dan dapat menimbulkan berbagai komplikasi kesehatan, termasuk gangguan kesuburan, anemia, hingga risiko pada kehamilan.
Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan ibu tentang mioma pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta.
Metode Penelitian: Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 91 responden yang dipilih dengan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang mencakup pengertian, penyebab, gejala, dampak, serta pengobatan mioma.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang mioma tergolong cukup, dengan 43,96% responden berada pada kategori cukup, 26,34% pada kategori baik, dan 29,67% pada kategori kurang. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, usia, serta sumber informasi yang diperoleh.
Kesimpulan: Kesimpulannya, pengetahuan ibu tentang mioma masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan kesehatan, khususnya oleh petugas kesehatan di Puskesmas.

Kata Kunci: *Mioma uteri, pengetahuan ibu, pasangan usia subur, kesehatan reproduksi*

---

[1] Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat S1 STIKES Wira Husada Yogyakarta
[2] Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta
[3] Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

ANALISIS PENGETAHUAN IBU TENTANG MIOMA PADA PASANGAN USIA SUBUR

Maria Nono[1], Heni Febriani[2], Sugiman[3]

ABSTRACT

Background: *Uterine myoma is a benign tumor of the uterus commonly found in women of reproductive age, which may cause various health complications including infertility, anemia, and risks during pregnancy.*
Research Objective: *This study aims to analyze mothers' knowledge about uterine myoma among Couples of Reproductive Age (CRA) at Depok III Public Health Center, Sleman, Yogyakarta.*
Research Methods*: The research employed a descriptive quantitative method with a cross-sectional approach. A total of 91 respondents were selected using accidental sampling. The research instrument was a questionnaire covering the definition, causes, symptoms, impacts, and treatments of uterine myoma.*
Results: *The findings revealed that mothers' knowledge about uterine myoma was categorized as moderate, with 43.96% of respondents having moderate knowledge, 26.34% having good knowledge, and 29.67% having poor knowledge. Educational level, occupation, age, and sources of information were identified as influencing factors.*
Conclusion: *Educational level, occupation, age, and sources of information were identified as influencing factors. In conclusion, mothers' knowledge about uterine myoma still needs to be improved through health education and counseling programs, particularly by healthcare workers at the community health center.*

Keywords: *Uterine myoma, maternal knowledge, couples of reproductive age, reproductive health*

---

[1] *Students of Public Health S1 Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta*
[2] *Lecturer STIKES Wira Husada Yogyakarta*
[3] *Lecturer STIKES Wira Husada Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Mioma uteri adalah tumor jinak yang terbuat dari jaringan ikat dan sel otot polos yang berkembang di dalam rahim. Warna merah muda terang, tekstur yang kaya, dan bentuknya yang bulat merupakan ciri khasnya. Salah satu anomali paling umum dalam sistem reproduksi wanita, tumor ini sering terbentuk di korpus uteri. Fibroid uterus (UF) adalah nama lain untuk mioma uteri di bidang medis. Gangguan ini diperkirakan memengaruhi 70–80% wanita selama masa reproduksi mereka (Elkafas, Ali, & Al-Hendy, 2018). Menurut laporan, prevalensi mioma uteri sekitar 70–75%, dan insidensinya terus meningkat secara global. Bahkan, perkiraan untuk sepuluh tahun ke depan menunjukkan bahwa jumlah kasus dapat mendekati jutaan, dan hampir 9 juta orang mungkin berisiko meninggal setiap tahun (Prijatni & Rahayu, 2019).

Menurut laporan, fibroid rahim memengaruhi antara 2,39% dan 11,7% dari seluruh pasien ginekologi di Indonesia; namun, asal muasal penyakit ini masih belum jelas. Menurut statistik Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki angka kanker serviks tertinggi di Indonesia, dengan 4,86% kasus per 1.000 penduduk. Daerah ini juga merupakan salah satu daerah dengan peningkatan prevalensi fibroid rahim (Kementerian Kesehatan, 2019). Mengingat hal ini, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang fibroid rahim merupakan salah satu langkah awal pencegahan. Dengan demikian, pengetahuan merupakan hasil dari pemrosesan sensorik seseorang terhadap suatu objek setelah pengalaman atau pembelajaran tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Notoatmodjo (2019).

Meningkatkan kesadaran akan fibroid uterus merupakan langkah awal yang penting dalam inisiatif pencegahan. Menurut penelitian Meylany (2017), kesadaran wanita akan bahaya fibroid uterus meningkat sebesar 37% setelah sesi konseling yang mencakup informasi kesehatan tentang diagnosis dini penyakit tersebut. Orang yang memiliki lebih banyak informasi akan lebih siap untuk memahami penyebab dan potensi pengobatannya. Hal ini konsisten dengan etiologi fibroid uterus yang masih belum diketahui, meskipun sejumlah faktor risiko telah ditemukan. Menurut penelitian oleh Laning dkk. (2019), terdapat korelasi antara kejadian fibroid uterus dengan riwayat keluarga, paritas (jumlah kelahiran), dan usia menarche. Menurut Zunnita dkk. (2024), fibroid uterus dapat diobati dengan terapi konservatif (non-operatif) atau operatif. Usia pasien, keinginan untuk memiliki anak, ukuran dan lokasi tumor, serta tingkat keparahan gejala semuanya berperan dalam metode pengobatan yang dipilih.

Luas permukaan endometrium yang lebih besar dari biasanya mungkin merupakan hasil dari fibroid uterus. Baik wanita dengan fibroid uterus maupun wanita hamil dapat mengalami perdarahan akibat kondisi ini. Kelahiran prematur, aborsi spontan, persalinan, dan malpresentasi adalah beberapa konsekuensi yang akan dihadapi wanita hamil. Fibroid uterus menyebabkan perdarahan hebat pada pasiennya, yang dapat mengakibatkan anemia. Pasien dengan fibroid uterus terkadang memerlukan operasi vagina dan pencernaan (kolektomi) karena pertumbuhan dan ukuran tumor ini juga dapat menyebabkan perdarahan hebat dalam sistem pencernaan. Dalam situasi ini, fibroid uterus dapat menyebabkan masalah serius dan memperburuk kesehatan pasien. Pasien dapat mengalami penurunan kesehatan karena kelainan gizi, dan tubuh mereka dapat menjadi sangat lemah sehingga mereka mengalami syok dan akhirnya meninggal (Yosi Apriani, 2017).

Perempuan lajang atau dengan tingkat kesuburan terbatas lebih mungkin menderita fibroid rahim. Pemeriksaan ginekologis seringkali mengakibatkan deteksi yang tidak disengaja pada sekitar separuh kasus. Tumor ini seringkali tebal, paling sering ditemukan pada perempuan berusia antara 35 dan 45 tahun, dan dapat memburuk selama kehamilan. Untuk menurunkan morbiditas dan kematian akibat penyakit reproduksi ini, tindakan pencegahan dini sangat penting. Untuk mengurangi masalah kesehatan reproduksi, mendorong deteksi dini, meningkatkan gaya hidup bersih dan sehat, serta mendorong perempuan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi secara teratur, tenaga kesehatan profesional dituntut untuk meningkatkan tindakan promotif dan preventif (Lindiana dkk., 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu PUS yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Depok III sebanyak 1.124 orang. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 91 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan 16 item pertanyaan mencakup pengertian, penyebab, gejala, dampak, dan pengobatan mioma. Analisis data dilakukan secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL

Berdasarkan data yang di peroleh, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dewasa,berusia 26- 31 tahun sebanyak 43 (47,3%), dan responden yang berusia 18-25tahun sebanyak 48 responden (52,7 %). Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh responden berada dalam kategori dewasa 26-31 tahun sebanyak 43 responden (47,3%). Pendidikan terendah adalah S2 adalah 1 orang (1,1%). Dan jenis pekerjaan terbanyak IRT sebanyak 47 orang (51,6%). Dengan pendidikan terbanyak yaitu SMA sebanyak 35 orang (38,5 %) dan sebagian besar pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 47 orang (51,6 %). Berdasarkan hasil penelitian dari 91 responden diketahui responden yang memiliki pengetahuan baik dengan pendidikan S1 20 responden (22,0%). Dari 91 responden diketahui responden yang mendapat informasi dari petugas kesehatan sebanyak 19 responden (20,9%) yang mendapat informasi dari penyuluhan sebanyak 13 responden (14,3%) yang mendapat informasi dari internet sebanyak 34 responden (37,4%) yang mendapat informasi dari sumber lainya sebanyak 10 responden (11,0 %) sedangkan yang tidak memperoleh informasi sebanyak 15 responden (16,5%).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Sumber Informasi.

Usia (Tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
18-25	48	17,
26-31	43	33,3
Total	**91**	**100**
Pendidikan		
Tidak Sekolah	15	16,5
SD	3	3,3
SMP	7	7,7
SMA	35	38,5
Diploma	10	11,0
S1	20	22,0
S2	1	1,1
Total	91	**100**
Pekerjaan		
IRT	47	51,6
Pegawai Swasta	29	31,9
Petani	15	16,5
Total	91	100
Sumber Informasi		
Petugas Kesehatan	19	20,9
Penyuluhan	13	14,3
Internet	34	37,4
Sumber Lainnya	10	11,0
Tidak	15	16,5
Total	91	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2
Distribusi tingkat pengetahuan ibu tentang
mioma pada pasangan usia subur

Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	24	26,37
Cukup	40	43,96
Kurang	27	29,67
Total	**91**	**100**

Sumber: Data Primer, 2025

Dilihat dari tingkat pengetahuan sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 40 responden (43,96%), tingkat pengetahuan baik sebanyak 24 responden (26,37%), dan yang berada pada kategori kurang sebanyak 27 responden (29,67%).

PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang mioma sangatlah penting untuk pasangan usia subur maupun untuk remaja karena dengan pengetahuan tersebut ibu-ibu bisa melakukan langkah-langkah untuk mencegah terjadinya mioma.informasi juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, informasi dapat menghasilkan suatu perubahan dan peningkatan pengetahuan. Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 91 responden menunjukkan bahwa pengetahuan baik sebanyak 32 orang (35,2%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 44 orang (48,4%), dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 15 orang (16,5%). Hasil penelitian dari 91 responden diketahui yang memiliki pengetahuan baik dengan pendidikan S1 20 orang (22,0 %). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Lestari (2020) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan tentang mioma.

Usia ibu terbanyak pada usia 20-30 tahun hasil penelitian yang di dapatkan rata- rata usia ibu yang ada di Puskesmas Depok III adalah ibu usia dewasa tahun dengan presentase 97,8 yang artinya sebagian besar responden adalah ibu berusia dewasa. Menurut Sulastri (2019), semakin cukup usia tingkat kematangan seseorang akan lebih dewasa dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan seseorang yang lebih dewasa akan lebih percaya dari orang yang belum lebih cukup tinggi kedewasaannya. Usia merupakan faktor internal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, dimana usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun.

Kesehatan Pendidikan terakhir ibu paling banyak adalah ibu dengan pendidikan SMA 35 ibu dengan presentase 51,6% dan paling sedikit adalah 1 responden dengan dengan presentase 1,1% . pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami suatu hal. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah pulah menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimiliki semakin banyak. Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerima dan informasi-informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan (Mubraq. Wahit Iqbal,2012).

Pekerjaan ibu paling banyak adalah IRT yaitu 47 responden dengan presentase 51,6 %. Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Menurut (Masruroh, 2014), pekerjaan berkaitan dengan keadaan ekonomi. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang biasanya

akan lebih cepat tanggap terhadap gejala penyakit yang dialami oleh dirinya dan keluarganya. Sehingga seseorang akan segera mencari pertolongan ketika seseorang mengalami gangguan. Pengetahuan ibu dalam penelitian ini juga dalam kategori baik, hal ini terlihat dari sumber informasi yang didapatkan oleh ibu berasal dari internet 34 responden (37,4%).

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan ibu tentang mioma berada pada kategori cukup sebanyak 44 responden (48,4%), memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 32 responden (35,2%), memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (16,5%).

SARAN

Saran peneliti, yang pertama bagi petugas kesehatan diharapkan meningkatkan sosialisasi dan penyuluhan mengenai mioma. Bagi Pasangan Usia Subur (PUS) dianjurkan aktif mencari informasi kesehatan reproduksi dan melakukan deteksi dini. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan meneliti lebih lanjut tentang asosiasi antar variabel dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

1. Betri. (2019). *Peran puskesmas dalam peningkatan kesehatan masyarakat*. Kementerian Kesehatan RI.
2. Dharma, K. H. (2017). *Metodologi penelitian keperawatan: Panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Trans Info Media.
3. Elkafas, H., Ali, A., & Al-Hendy, A. (2018). Pathophysiology of uterine fibroids. *Obstetrics and Gynecology International Journal, 9*(4), 1–6.
4. Gracia Pattinasarany, C., Riyanti, N., Rahawarin, H., Resnawaldi, A., Sinanu, J., & Maelissa, M. M. (2023). Karakteristik status obstetri pada pasien mioma uteri di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon tahun 2018–2021. *Jurnal Kesehatan, 7*(2), 45–52.
5. Istiqomah, A. N. (2020). Deteksi dini faktor risiko ibu hamil melalui sistem pendampingan di Puskesmas Piyungan. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional, 5*(1), 12–20.
6. Masturoh, R., & Anggita, R. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Refika Aditama.
7. Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka Cipta.
8. Prijatni, I., & Rahayu, S. (2016). Mioma uteri: Tinjauan epidemiologi dan pencegahan. *Jurnal Kesehatan Wanita, 8*(1), 32–38.
9. Sinaga, S. (2021). *Psikologi kesehatan reproduksi*. Universitas Negeri Medan Press.
10. Widiastuty, A. (2019). *Kesehatan reproduksi untuk tenaga kesehatan*. Deepublish.
11. Yosi, A. (2017). *Mioma uteri: Patofisiologi dan penanganannya*. Pustaka Medika.